

BAB V

PENUTUP

Dalam bab penutup ini akan diketengahkan dua pokok bahasan. Yaitu pertama berisikan kesimpulan yang ditarik dari kegiatan penelitian ini. Kedua memuat saran-saran yang ditujukan kepada para perajin wayang kulit, para seniman wayang, ataupun pihak-pihak yang berkentingan dengan pelestarian dan pengembangan wayang.

A. KESIMPULAN

Tujuan akhir dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah bentuk tokoh-tokoh Punakawan wayang kulit purwa, serta bagai mana arti simbolisnya. Setelah penelitian dilakukan, ternyata ditemukan beberapa hambatan yang berarti. Dalam masyarakat telah banyak beredar buku-buku mengenai wayang, namun sebagian besar berisikan tentang ceritera, sejarah, sedikit seni rupa dan mengenai wayang ditinjau dari segi filsafat. Tetapi dari literatur yang ada tidak banyak yang dapat dimanfaatkan. Apa lagi nara sumber yang diharapkan ternyata tidak dapat memenuhi keinginan.

Walaupun demikian kondisinya, dengan data yang terkumpul, serta informasi-informasi yang dapat diperoleh data diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Yaitu mengenai bentuk Punakawan, dan data yang berhubungan dengan arti simbolis dari tokoh-tokoh Punakawan.

Setelah analisa dilakukan terhadap data yang diperoleh itu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tokoh-tokoh Punakawan telah lama dikenal, yaitu pada sekitar abad XV
2. Disamping tokoh punakawan yang ada pada wayang kulit purwa, tetapi dapat dijumpai juga pada jenis wayang-wayang lain.
3. Tokoh Punakawan dalam wayang kulit purwa digolongkan menjadi tiga kelompok (golongan), yaitu punakawan golongan kanan, Golongan Kiri, dan golongan Morgan.
4. Dari tokoh Punakawan merupakan simbolis (lambang) dari para wali, lambang konsepsi kebudayaan dan masing-masing tokoh punakawan memiliki arti simbolis.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas dapat penulis sarankan sebagai berikut:

1. Wayang kulit purwa adalah salah satu kesenian yang bernilai tinggi, yang sarat dengan nilai perlu perhatian. Baik mengenai tatacara pembuatan yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi, sehingga dapat selaras dengan perkembangan jaman.
2. Mengenai bentuk Punakawan perlu diperkenalkan lebih luas, sehingga tidak hanya tokoh-tokoh Punakawan tertentu saja. Tetapi tokoh Punakawan yang ada dalam wayang kulit purwa dapat dikenal secara luas. Kemudian bentuk yang sudah baku semestinya dipelihara dengan baik, tetapi

bila ingin membuat tokoh-tokoh Punakawan baru, seyogyanya berkiblat kepada yang telah ada.

3. Hal-hal yang berhubungan dengan arti simbolis dalam tokoh-tokoh Punakawan, yang pada saat ini belum terungkap, perlu diadakan penggalian secara terus-menerus sehingga nilai yang terkandung dalam Punakawan dapat di ketengahkan secara lebih mendalam. Dengan demikian pengetahuan mengenai simbolisme dalam Punakawan semakin banyak dan luas. Hasil-hasil penggalian lebih lanjut itu, dikemudian hari akan bermanfaat dalam pengembangan wayang kuliꦏꦸꦭꦶ pada umumnya, dan Punakawan pada khususnya.
4. Perlu diciptakan tokoh-tokoh punakawan baru untuk melengkapi yang sudah ada, serta disesuaikan dengan alam sekarang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atik Soepandi, 1985, Cukilan Pengetahuan Pedhalangan, Lembaga Kesenian, Bandung.
- A.N.J.a.Th. Van Der Hoop, 1949, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Koninklijk Bataviaasch genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Budiono Herusatoto, 1985, Simbolisme dalam Budaya Jawa, PT. Hanirdita, Yogyakarta.
- Güstami SP., 1989, 'Konsep Gunung dalam Seni Budaya Jawa Manifestasinya di bidang Seni Ornamen : Sebuah studi Pendahuluan', Laporan Penelitian, Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
- Harjowirogo, 1955, Sejarah Wayang Purwa, Perguruan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Haryanto S., 1988, Pratiwimbo Adhiluhung, Sejarah dan Perkembangan wayang, Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Handari Nawawi H., 1983, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada university Press, Yogyakarta.
- Poedjo Soebroto, 1978, Wayang Lambang Ajaran Islam, Penerbit Pradnya Paramita, Jakarta.
- Sajid R.M., 1972, Bauwarno Kawruh Wayang, Widya Duta, Surakarta.
- Sewan Susanto S.K., 1973, Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia.
- Seno Sastroamidjojo A., 1958, Nonton Pertunjukan wayang Kulit dan hubungannya dengan Sejarah Kewayangan, ilmu Jiwa, ilmu Falsaf, ilmu Agama, ilmu Kemasyarakatan, dan sebagainya, beserta artinya terhadap bangsa Indonesia pada umumnya serta suku Jawa pada Khususnya, PT. Percetakan Republik Indonesia, Yogyakarta.
- Sunarto, 1989, Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, Balai Pustaka, Jakarta.
- , 1989, 'Mengenal kayon (gunungan) wayang kulit purwa' Makalah, disajikan pada ceramah ilmiah di FSRD ISI Yogyakarta.
- , 1989, Wayang kulit purwa: Korelasi bentuk mata, hidung, dan mulut dengan karakter tokoh, laporan penelitian, Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
- , 1990, Wayang kulit purwa: aspek bentuk dan simbolis pada tokoh Punakawan, laporan Penelitian, Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
- Soenarto Timoer, 1988, Serat Wewaton Pedhalangan Jawi Wetan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sri Mulyono, 1978, Wayang asal-usul, Filsafat dan masa depannya, Gunung Agung, Jakarta

Samsu, 1989, Studi komperatif kayon gaya Yogyakarta dan Surakarta, Skripsi, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Disain ISI Yogyakarta

Wiyoso Yudo Seputro, 1986, Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia, Penerbit Angkasa, Bandung.

